

# Dinamika Komunikasi Organisasi Dalam Membangun Solidaritas Anggota Komunitas Pataga Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

<sup>1</sup>Bayhaqi Maulana Putra, <sup>2</sup>Maulana Arief, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

<sup>1,2,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[bayhaqimaulana123@gmail.com](mailto:bayhaqimaulana123@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini membahas dinamika komunikasi organisasi dalam membangun solidaritas anggota selama kegiatan pendakian pada komunitas pendaki gunung PATAGA Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi organisasi, khususnya komunikasi nonverbal dan empati, berperan dalam memperkuat solidaritas anggota pada situasi lapangan yang penuh tantangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kegiatan pendakian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di PATAGA tidak hanya berlangsung secara verbal, tetapi juga sangat bergantung pada komunikasi nonverbal seperti isyarat tangan, ekspresi wajah, dan tindakan saling membantu. Selain itu, empati antaranggota muncul sebagai respons terhadap kondisi fisik dan emosional rekan pendaki, yang diwujudkan dalam bentuk kepedulian, dukungan, dan kerja sama. Dinamika komunikasi tersebut membentuk solidaritas sosial yang ditandai oleh rasa saling percaya, kebersamaan, dan tanggung jawab kolektif selama pendakian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi nonverbal dan empati merupakan unsur penting dalam membangun solidaritas organisasi pada konteks kegiatan pendakian.

**Kata kunci:** Komunikasi organisasi, komunikasi nonverbal, empati, solidaritas

## Abstract

*This study examines the dynamics of organizational communication in building member solidarity during hiking activities within the PATAGA mountain climbing community at the University of 17 Agustus 1945 Surabaya. The research problem focuses on how organizational communication, particularly nonverbal communication and empathy, contributes to strengthening solidarity in challenging field situations. This research employs a qualitative descriptive approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of hiking activities. The findings indicate that communication within PATAGA is not only verbal but also heavily relies on nonverbal communication such as hand signals, facial expressions, and mutual assistance. Empathy among members emerges as a response to the physical and emotional conditions of fellow climbers and is manifested through care, support, and cooperation. These communication dynamics foster social solidarity characterized by mutual trust, togetherness, and collective responsibility during hiking activities. This study concludes that nonverbal and empathetic communication are essential elements in building organizational solidarity in outdoor activity contexts.*

**Keyword:** organizational communication, nonverbal communication, empathy, solidarity

## Pendahuluan

Komunikasi organisasi merupakan proses penting yang memungkinkan anggota organisasi membangun pemahaman bersama, mengoordinasikan tindakan, serta mencapai

tujuan kolektif (R. S. Bisel, 2018). Melalui komunikasi, individu dalam organisasi dapat menyampaikan informasi, membentuk makna, serta membangun hubungan sosial yang mendukung keberlangsungan organisasi. Dalam konteks organisasi berbasis kegiatan lapangan, komunikasi memiliki peran yang semakin krusial karena aktivitas yang dilakukan menuntut tingkat koordinasi, kepercayaan, dan kerja sama yang tinggi antaranggota.

Komunitas pecinta alam merupakan salah satu bentuk organisasi nonformal yang aktivitasnya banyak dilakukan di alam terbuka, seperti pendakian gunung. Kegiatan pendakian gunung menghadirkan berbagai tantangan, antara lain medan yang sulit, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta keterbatasan sarana komunikasi. Situasi tersebut menyebabkan komunikasi verbal tidak selalu dapat dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, anggota kelompok sering kali mengandalkan bentuk komunikasi lain, khususnya komunikasi nonverbal dan tindakan empatik, untuk menjaga keselamatan dan keharmonisan selama kegiatan berlangsung. PATAGA (Pecinta Alam 17 Agustus) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang aktif melaksanakan kegiatan pendakian gunung serta aktivitas pelestarian alam. Dalam setiap kegiatan pendakian, anggota PATAGA dituntut untuk bekerja secara kolektif dan saling bergantung satu sama lain. Pola komunikasi yang terbangun dalam komunitas ini tidak hanya bersifat struktural dan formal, tetapi juga berkembang secara situasional sesuai dengan kondisi lapangan. Komunikasi nonverbal, seperti isyarat tangan, ekspresi wajah, kontak mata, serta tindakan saling membantu, menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan ketika komunikasi verbal mengalami hambatan (Knapp & Hall, 2010).

Selain komunikasi nonverbal, empati juga menjadi unsur penting dalam interaksi antaranggota komunitas pendaki gunung. Empati memungkinkan individu memahami kondisi fisik dan emosional rekan satu tim, sehingga mampu menyesuaikan sikap dan tindakan demi kepentingan bersama. Dalam konteks kegiatan pendakian, empati tercermin melalui sikap saling peduli, memberikan dukungan moral, membantu membawa beban, serta menyesuaikan ritme perjalanan dengan kemampuan anggota lain. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kepedulian individual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam kelompok. Solidaritas sosial dalam komunitas pendaki gunung terbentuk melalui interaksi intens dan pengalaman bersama yang dialami anggota selama kegiatan berlangsung.

(Durkheim, 1984) menjelaskan bahwa solidaritas muncul dari kesadaran kolektif dan rasa saling bergantung antarindividu dalam suatu kelompok. Dalam kegiatan pendakian, solidaritas menjadi faktor penting karena keselamatan dan keberhasilan kegiatan sangat ditentukan oleh kekompakan dan kerja sama tim. Nilai solidaritas tersebut selanjutnya berkembang menjadi bagian dari budaya organisasi komunitas karena masalah selama pendakian ada berbagai macam karena memang alam adalah tempat yang sulit ditebak, seperti cedera dalam perjalanan pendakian, kelelahan, hipotermia karna cuaca yang ekstrem, dan juga tersesat karena arah yang kurang jelas atau bercabang.

Komunikasi organisasi memiliki peran strategis dalam membentuk dan mempertahankan budaya organisasi. (Keyton, 2017) menyatakan bahwa nilai, norma, dan kebiasaan dalam organisasi dibangun melalui proses komunikasi yang berulang dan berkelanjutan. Dalam komunitas PATAGA, nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan gotong royong tercermin dalam cara anggota berinteraksi dan berkomunikasi selama kegiatan pendakian. Pola komunikasi yang terbuka dan empatik membantu menciptakan suasana saling

percaya antaranggota. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa solidaritas dalam komunitas pecinta alam berkaitan erat dengan intensitas interaksi dan pengalaman kolektif di alam terbuka. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan komunikasi nonverbal dan empati sebagai fokus utama dalam dinamika komunikasi organisasi pada kegiatan lapangan masih relatif terbatas. Padahal, kedua aspek tersebut memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan, efektivitas kerja tim, serta keberlangsungan organisasi komunitas pendaki gunung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam dinamika komunikasi organisasi dalam membangun solidaritas anggota komunitas PATAGA Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya selama kegiatan pendakian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi nonverbal dan empati berperan dalam memperkuat solidaritas anggota, serta bagaimana proses komunikasi tersebut membentuk hubungan sosial dan budaya organisasi dalam komunitas pendaki gunung.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah anggota dan pengurus komunitas PATAGA Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang terlibat dalam kegiatan pendakian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif selama pendakian, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

Menurut Creswell (2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang secara subjektif diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka (Creswell, 2013). Dalam hal ini, pendekatan ini menekankan pada proses interaksi dan interpretasi, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2017), yang menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, yaitu meneliti fenomena dalam kondisi yang alami, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data (Moleong, 2017).

Gareth Morgan menegaskan bahwa budaya dapat dilihat melalui makna bersama, pemahaman bersama, dan proses penciptaan makna yang dilakukan anggota organisasi. Menurutnya, pembahasan mengenai budaya sebenarnya berkaitan dengan proses membangun realitas sehingga individu mampu menafsirkan berbagai peristiwa, tindakan, objek, atau situasi dengan cara yang khas. Dinamika pemahaman tersebut memberikan landasan bagi individu untuk bertindak secara masuk akal dan bermakna dalam konteks organisasi. Dikutip dari (Hatch, 2006).

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam komunitas PATAGA Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berlangsung secara dinamis, fleksibel, dan sangat dipengaruhi oleh konteks kegiatan pendakian. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung di lapangan, komunikasi pada tahap pra-pendakian cenderung bersifat formal dan terstruktur. Pada tahap ini, komunikasi dilakukan melalui briefing resmi yang mencakup pembagian peran, penjelasan rute pendakian, pembagian

kelompok, serta penyampaian standar keselamatan yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota. Komunikasi formal pada tahap pra-pendakian berfungsi sebagai dasar pembentukan kesiapan mental dan teknis anggota sebelum kegiatan berlangsung. Informan menyampaikan bahwa proses briefing tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Dengan adanya komunikasi yang terstruktur di awal kegiatan, anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan pendakian dan peran masing-masing dalam tim.

Namun, ketika kegiatan pendakian dimulai, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi organisasi. Struktur komunikasi menjadi lebih cair dan tidak sepenuhnya bergantung pada hierarki formal organisasi. Berdasarkan hasil observasi, anggota lebih mengandalkan pengalaman lapangan, kesadaran situasional, serta kepercayaan antaranggota dalam berkomunikasi dan mengambil keputusan. Dalam situasi tertentu, komunikasi berlangsung secara spontan dan cepat, terutama ketika menghadapi kondisi medan yang sulit atau perubahan cuaca yang tidak terduga. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi dalam konteks pendakian bersifat adaptif dan kontekstual. Efektivitas komunikasi tidak lagi ditentukan oleh jabatan struktural, melainkan oleh kemampuan individu dalam membaca situasi dan merespons kebutuhan tim. Hal ini sejalan dengan pandangan (R. Bisel, 2018) yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan proses yang dinamis dan berkembang sesuai dengan konteks kerja organisasi. Dengan demikian, komunikasi organisasi dalam komunitas PATAGA berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun koordinasi, kepercayaan, dan kerja sama tim selama kegiatan pendakian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi nonverbal menjadi bentuk komunikasi yang paling dominan selama kegiatan pendakian PATAGA. Berdasarkan hasil observasi lapangan, anggota komunitas secara intens menggunakan isyarat tangan, anggukan kepala, kontak mata, serta ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan-pesan penting. Pesan tersebut meliputi kondisi jalur pendakian, tanda bahaya, kebutuhan untuk beristirahat, serta kondisi fisik anggota lain dalam kelompok.

Informan menyampaikan bahwa penggunaan komunikasi nonverbal dianggap lebih efektif dibandingkan komunikasi verbal dalam situasi pendakian. Faktor medan yang terjal, jarak antaranggota yang tidak selalu berdekatan, serta kondisi cuaca seperti angin kencang dan hujan sering kali menghambat komunikasi lisan. Dalam kondisi tersebut, komunikasi nonverbal menjadi solusi utama agar pesan tetap dapat disampaikan dengan cepat dan tepat. Dominannya komunikasi nonverbal menunjukkan bahwa bentuk komunikasi ini memiliki peran strategis dalam menjaga koordinasi dan keselamatan tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota PATAGA memiliki pemahaman yang relatif sama terhadap makna isyarat nonverbal yang digunakan, sehingga meminimalkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan. Kesamaan pemahaman ini terbentuk melalui pengalaman bersama dan interaksi yang berulang selama kegiatan pendakian. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Knapp & Hall, 2010) yang menyatakan bahwa komunikasi nonverbal dapat memperkuat, melengkapi, bahkan menggantikan pesan verbal dalam situasi tertentu. Dalam konteks komunitas PATAGA, komunikasi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap komunikasi verbal, tetapi menjadi sarana utama dalam menjaga efektivitas komunikasi organisasi di lapangan. Dengan demikian, komunikasi nonverbal berkontribusi secara signifikan dalam mendukung kelancaran dan keselamatan kegiatan pendakian. Selain komunikasi nonverbal, hasil penelitian

menunjukkan bahwa empati merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas anggota PATAGA. Berdasarkan hasil wawancara, empati diwujudkan melalui berbagai tindakan konkret, seperti menyesuaikan ritme langkah pendakian dengan kemampuan anggota lain, membantu membawa perlengkapan, memberikan dukungan moral kepada anggota yang mengalami kelelahan, serta memastikan kondisi fisik dan psikologis seluruh anggota tetap terjaga selama perjalanan.

Empati yang ditunjukkan oleh anggota PATAGA tidak bersifat insidental, melainkan berkembang menjadi kebiasaan dan norma sosial yang tidak tertulis dalam komunitas. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota secara spontan menunjukkan kepedulian terhadap sesama anggota tanpa harus diminta atau diarahkan. Tindakan empatik tersebut menciptakan suasana kebersamaan dan rasa aman dalam kelompok, sehingga anggota merasa saling terikat satu sama lain. Solidaritas yang terbentuk melalui empati tercermin dari kuatnya rasa kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab kolektif antaranggota. Anggota menyadari bahwa keselamatan dan keberhasilan pendakian sangat bergantung pada kerja sama tim. Pengalaman bersama menghadapi tantangan fisik dan mental selama pendakian memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya solidaritas.

Temuan ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Durkheim tahun 1984 (Ikramatoun & Nisa, 2022), yang menyatakan bahwa solidaritas terbentuk melalui kesadaran kolektif dan ketergantungan antarindividu dalam suatu kelompok. Dalam komunitas PATAGA, solidaritas tersebut diperkuat melalui komunikasi yang empatik dan interaksi intens selama kegiatan pendakian. Lebih lanjut, empati yang dipraktikkan secara konsisten turut membentuk budaya organisasi PATAGA. Nilai kekeluargaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari identitas komunitas. Dinamika komunikasi empatik yang berlangsung secara berulang mendukung pandangan (Keyton, 2017) bahwa budaya organisasi dibangun dan dipertahankan melalui proses komunikasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, empati dan komunikasi nonverbal berperan tidak hanya dalam konteks kegiatan pendakian, tetapi juga dalam menjaga keberlangsungan dan kekuatan organisasi PATAGA secara keseluruhan.

## **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dinamika komunikasi organisasi, bentuk komunikasi non-verbal, empati, solidaritas, serta makna kebersamaan dalam Pataga Surabaya, dapat disimpulkan bahwa organisasi ini memiliki budaya komunikasi yang kuat dan terinternalisasi dalam setiap aktivitas anggotanya. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan nilai-nilai budaya organisasi yang membentuk cara anggota berinteraksi, bekerja sama, dan menjaga keselamatan dalam kegiatan alam bebas. Seluruh pengalaman komunikasi yang berlangsung dalam Pataga mencerminkan adanya dinamika budaya yang dibangun atas dasar kedisiplinan, adaptasi medan, serta hubungan emosional yang erat antaranggota.

Nilai empati dalam Pataga terlihat dari berbagai tindakan seperti saling berbagi beban, memberikan dukungan ketika ada anggota yang sakit atau kelelahan, menyesuaikan ritme perjalanan, dan menjaga kondisi emosional rekan. Empati ini menjadi bagian dari nilai inti organisasi yang terus diwariskan kepada anggota baru melalui pengalaman kegiatan maupun proses pelatihan. Empati tidak hanya muncul dalam situasi mendesak, tetapi menjadi fondasi

interaksi sosial anggota Pataga sehari-hari, sehingga memperkuat ikatan emosional dan rasa peduli antaranggota.

Selanjutnya, solidaritas dan rasa kekeluargaan merupakan nilai budaya yang paling dominan dalam Pataga. Pengalaman menghadapi situasi berisiko, bekerja sama dalam medan berat, serta kegiatan internal organisasi membuat ikatan antaranggota sangat kuat. Solidaritas tidak hanya hadir dalam bentuk dukungan fisik saat pendakian, tetapi juga dukungan moral maupun finansial untuk kepentingan organisasi. Dinamika kebersamaan ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi, sehingga Pataga tidak hanya dipandang sebagai organisasi, tetapi sebagai rumah kedua bagi anggotanya.

Akhirnya, komunikasi dan kebersamaan memiliki makna mendalam bagi anggota Pataga. Komunikasi dipahami sebagai sarana untuk membangun kepercayaan, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan kemampuan interpersonal. Kebersamaan yang lahir melalui kegiatan ekstrem memberikan pengalaman emosional yang tidak hanya memperkuat ikatan, tetapi juga membentuk identitas kolektif organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya komunikasi Pataga bersifat komprehensif: mencakup aspek teknis, sosial, emosional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi berarti dalam memahami bagaimana budaya komunikasi dibangun dan dijalankan dalam organisasi pencinta alam. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, kebersamaan, serta kedisiplinan komunikasi menjadi bukti bahwa budaya organisasi tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga mempengaruhi keselamatan, identitas, dan keberlangsungan komunitas. Rekomendasi ini diharapkan dapat membantu Pataga Surabaya mempertahankan budaya positifnya, sekaligus mendorong penelitian lanjutan yang semakin kaya dan mendalam.

## Daftar Pustaka

- Bisel, R. (2018). *Organizational Moral Learning: A Communication Approach*. In *Organizational Moral Learning: A Communication Approach*. <https://doi.org/10.4324/9781315652252>
- Bisel, R. S. (2018). *Organizational Communication*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design*. Sage.
- Durkheim, E. (1984). *The Division of Labor in Society*. Free Press.
- Hatch, M. (2006). *Organization Theory: Modern, Symbolic, and Postmodern Perspectives*. <https://doi.org/10.1093/hebz/9780198723981.001.0001>
- Ikramatoun, S., & Nisa, K. (2022). Durkheim 's Social Solidarity and the Division of labour : An Overview. 3, 82–95. <https://doi.org/10.22373/jsai.v3i2.1792>
- Keyton, J. (2017). Communication in Organizations. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 4, 501–526. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-032516-113341>
- Knapp, M., & Hall, J. (2010). *Non-Verbal Communication in Human Interaction*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*.